
Peran Guru Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto

Saras Aprilia¹, Makhful²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v9i.642](https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.642)

Submitted:

20 Juli, 2022

Accepted:

10 Agustus, 2022

Published:

16 Desember, 2022

Keywords:

The Role of Moral Teachers;
Religious Characters

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of moral teachers in shaping the religious character of students at SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto and to find out the inhibiting and supporting factors of moral teachers in shaping the religious character of students at SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. This research is a type of field research with data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation. Data analysis used primary data from the results of interviews with moral teachers. The results showed that the role of the moral teacher at SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto in shaping the religious character of students, among others, as educators and teachers, was by conveying material according to religious teachings, and having a good personality that students could later emulate as their role models, and continue to guide and remind students to always carry out Islamic coaching. While the supporting factors in the formation of the religious character of students are that almost all teachers in the school can attend every religious subject as well as the existence of supporting religious facilities. While the inhibiting factors are that there are still many students who cannot recite the Koran or pray, the learning system changes frequently during the COVID-19 pandemic, and students have different characters so that sometimes it is quite difficult for teachers in the learning process.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Saras Aprilia

Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Purwokerto

Email: apriliasaras5412@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peserta didik pada usianya yang bertambah akan melalui proses belajar terus menerus dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengalami menjadi mengalami karena peserta didik merupakan individu yang terus tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Guru adalah pembimbing peserta didik pada pembelajaran di sekolah. Guru sangat berkontribusi pada keberhasilan akademik peserta didik karena guru lah yang memberi pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Selain itu diperlukan adanya dukungan khusus kepada peserta didik, terutama ketika mereka memiliki masalah kepribadian (Ridwan, 2018). Melihat kondisi lingkungan peserta didik yang beragam dan kompleks, maka diketahui bahwa masalah yang dihadapi peserta didik tidak sederhana yang diungkapkan dengan kata.

Diskusi mengenai guru sangat menarik, karena jika guru berhasil kemungkinan besar peserta didik juga berhasil. Guru merupakan sumber inspirasi, motivasi, dan berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Menurut Sujiono (2008), guru Akhlak adalah orang yang memberikan layanan pendidikan

moral, sikap, dan perilaku peserta didik dan bertujuan untuk menjadi dasar bagi pengembangan sikap, pengetahuan, dan perilaku agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan (Azhar & Sa'idah, 2017). Guru Akhlak memiliki peran penting untuk pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah. Guru Akhlak merupakan guru yang paling berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik dibandingkan guru-guru lainnya. Namun kerja sama seluruh warga sekolah sangat diperlukan untuk membantu pembentukan karakter religius peserta didik, termasuk peran dari guru-guru lain di sekolah.

Masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dialami peserta didik di bangku sekolah. Usia pada masa ini peserta didik menghadapi banyak tantangan, selain guncangan kepribadian dan guncangan kehidupan beragama. Nilai-nilai agama sebagai tradisi perilaku dan akhlak yang diikuti semua warga sekolah diwujudkan peserta didik melalui pembinaan Islami di sekolah (Najib, 2018). Salah satu faktor yang menghidupkan nilai-nilai Islam yaitu faktor sosial meliputi segala pengaruh sosial terhadap sikap keagamaan seperti pendidikan, tekanan lingkungan, sistem sosial, dan pola asuh orang tua (Rohmah, 2019). Oleh karena itu untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi problematika kehidupan, sekolah khususnya guru Akhlak perlu mempersiapkan peserta didik dengan karakter yang baik agar dapat mengatasi segala hambatan dan persoalan yang berkaitan dengan kepribadian termasuk kehidupan beragama. Akhlak yang baik diharapkan dimiliki oleh peserta didik melalui pendidikan karakter agar tercipta individu baik pada masa depan mampu menghadapi seluruh masalah kehidupan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya guru mata pelajaran Akhlak seharusnya memiliki kepribadian baik. Hal ini karena guru akan menjadi teladan bagi peserta didik dan bertugas mentransfer pengetahuan, membimbing, serta membentuk karakter religius.

SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto adalah salah satu sekolah tingkat menengah pertama yang bersifat formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) serta Majelis Dikdasmen Muhammadiyah (Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah) PDM Banyumas. SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto berlokasi di Desa Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto adalah lembaga pendidikan berbasis agama, dengan visi "Beriman dan Bertaqwa, Mandiri dalam Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan". SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto mempunyai beberapa pembinaan Islami untuk mencapai visi misi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan bahwa pembinaan Islami dilaksanakan peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dengan tujuan membimbing peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda antara lain kurangnya perhatian orang tua, ketidak disiplin melaksanakn salat lima waktu, pemakaian jilbab dengan rambut yang masih terlihat, penggunaan bahan transparan untuk peserta didik perempuan, pakaian yang belum rapi, kurangnya tata krama pada teman dan guru, juga masih banyak peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Diharapkan peserta didik dapat menyaring berbagai hal di sekitarnya dan mempunyai rasa disiplin juga tanggung jawab untuk teratur beribadah dengan adanya pembinaan Islami ini. Selain itu peserta didik diharapkan dapat menjalankan segala perintah Allah Swt seperti membaca Al-Qur'an, mengerjakan salat fardu dan salat sunah, dan memiliki akhlak baik dengan adanya pembinaan Islami di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Terdapat beberapa pembinaan Islami yaitu membiasakan 3S (Senyum, Salam, Sapa), salat Dhuha berjamaah dan kultum Dhuha, tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan surat, salat Zuhur berjamaah dan kultum Zuhur (sebelum pandemi covid-19), salat Jum'at berjamaah di sekolah (sebelum pandemi covid-19), keputrian bagi perempuan di hari Jum'at (sebelum pandemi covid-19), infaq setiap hari Jum'at, kegiatan Jum'at Bersih.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran guru Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto? Selain itu apa saja faktor penghambat dan pendukung guru Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan menjabarkan secara berurutan, faktual, serta akurat mengenai kejadian yang ada, sifat, serta hubungan di antara fenomena-fenomena yang diteliti penulis, penelitian kualitatif mempertimbangkan objek alam di mana peneliti sebagai instrumen pokok. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yakni studi penelitian yang mendapat data autentik secara objektif (Azwar, 2004: 21) (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah didapatkan mengenai peran guru akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto:

- a. Peran Guru Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik

Sekolah memiliki peran penting pada pembentukan karakter religius peserta didik yaitu dengan membantu penanaman agama sejak usia dini. Penanaman nilai agama kepada peserta didik ini dimulai dari adanya beberapa kebijakan yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto seperti salat berjamaah (salat Dhuha dan salat Zuhur), pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) oleh guru piket di pintu gerbang, setoran hafalan, pembiasaan memakai pakaian yang menutup aurat, salat Jum'at bagi laki-laki di sekolah (sebelum pandemi covid-19), keputrian bagi perempuan, Taruna Melati, dan poin pelanggaran ketika tidak berangkat sekolah. Ada juga ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu Hizbul Wathan, Bahasa Arab, Qiraah, Murottal, dan sebagainya yang ikut membantu pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah.

Peran guru mata pelajaran Akhlak SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto antara lain memberi bekal berupa materi-materi keagamaan kepada peserta didik mengenai pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik sesuai ajaran agama. Buku penghubung digunakan guru sebagai acuan untuk mengukur kemajuan karakter religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto karena kepribadian adalah hal yang sulit untuk dinilai. Hal ini sesuai pendapat dari Zakiah Daradjat bahwa guru perlu membimbing peserta didik agar dapat menghayati prinsip-prinsip keagamaan dengan adanya pembiasaan sejak dini (Jannah, 2019). Diharapkan pembentukan karakter religius peserta didik nantinya dapat terlaksana dengan baik dengan adanya pembinaan-pembinaan Islami yang ada di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Hal ini tentunya dengan dukungan dari para guru Akhlak SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto.

Beberapa pembinaan Islami di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto antara lain pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di pintu gerbang sekolah setiap pagi hari. Hal ini dapat membentuk rasa hormat peserta didik terhadap orang yang lebih tua khususnya guru di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Ada pun peserta didik yang lupa menyapa atau menyebut salam maupun sekadar senyum kepada para guru nantinya akan ditegur oleh para guru piket yang menunggu di gerbang pintu sekolah. Selain itu ada juga salat Dhuha berjamaah sesaat setelah bel pertama berbunyi. Biasanya sholat Dhuha berjamaah ini dilaksanakan secara bergiliran antara kelas 7, 8, dan 9. Salat Dhuha berjamaah ini dibimbing oleh guru Akhlak di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto secara bergantian untuk memastikan agar seluruh peserta didik (kecuali perempuan yang sedang halangan) melaksanakan salat Dhuha berjamaah di sekolah. Imam sholat Dhuha berjamaah dipilih dari peserta didik laki-laki yang telah mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan lancar. Jam khusus tahfidz serta setoran hafalan telah disediakan sekolah setiap setelah selesai sholat Dhuha berjamaah untuk membimbing peserta didik yang belum dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Kegiatan tersebut dibimbing wali kelas masing-masing dan akan digantikan guru mata pelajaran Akhlak apabila wali kelas berhalangan hadir. Peserta didik bebas memilih apakah ingin membaca Al-Qur'an atau setoran hafalan. Bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an akan diajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dan bagi yang ingin setoran hafalan akan diberi semacam buku patokan. Kemudian buku tersebut akan diperiksa oleh wali kelas dan guru Akhlak untuk mengukur kemajuan hafalan para peserta didik. Selain pembinaan Islami di atas, para guru di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto juga berperan mendidik dan membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dinilai paling bermanfaat untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto adalah Hizbul Wathan.

Guru mata pelajaran Akhlak perlu berusaha keras sehingga mampu membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dengan baik. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada guru sehingga guru harus mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik (Salam et al., 2020). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, guru Akhlak berperan sebagai pendidik dan pengajar yang mempunyai kompetensi kepribadian dan kemasyarakatan. Hal ini tampak dari sikapnya sebagai contoh bagi peserta didik dan dapat menanamkan nilai agama serta moral sehingga diharapkan mampu tercermin pada diri peserta didik.

Guru Akhlak mempunyai kompetensi kepribadian antara lain jujur, sopan, sabar, mengayomi, membimbing, serta membina peserta didik agar menjadi teladan. Nilai keagamaan perlu ditanamkan guru mata pelajaran Akhlak untuk meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan mengajarkan hubungan vertikal dengan Allah SWT dan horizontal dengan sesama manusia (Dayani et al., 2020). Peran guru Akhlak dengan kompetensi kepribadian dan kemasyarakatan di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto terlihat dari metode pembelajaran saintifik yang sesuai dengan kurikulum 2013, dimana peserta didik diminta untuk aktif bertanya, menganalisis, serta menyimpulkan materi yang sebelumnya dijelaskan guru. Hal ini termasuk dalam Kompetensi Inti Empat (KI 4). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 mengenai perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan menyebutkan jika kompetensi merupakan sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang perlu dimiliki, dihayati, dan dikuasai peserta didik setelah mempelajari suatu muatan akademik atau menyelesaikan studi tertentu (Fadillah, 2014). Kompetensi Inti satu adalah sikap spiritual yaitu sikap peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kompetensi Inti dua adalah sikap sosial yaitu sikap berkaitan dengan sosial agar peserta didik jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, serta santun. Namun sebagian besar pendidik

hanya fokus pada KI 3 dan KI 4 yaitu pengetahuan dan keterampilan (Riyansa et al., 2017). Keteladanan adalah metode terbaik para guru dalam mendidik peserta didik memiliki karakter religius yang baik.

Keteladanan yang dimaksud dilakukan dengan cara mencontohkan hal-hal baik sesuai ajaran agama. Selain itu guru perlu bersikap untuk tidak membedakan peserta didik satu dan peserta didik lainnya serta tahu kapan guru harus tegas kepada peserta didik, kapan guru harus menghukum peserta didik, kapan guru harus lembut kepada peserta didik, dan kapan guru harus membimbing peserta didik terutama yang memiliki masalah pribadi. Peran guru Akhlak untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah sebagai pendidik dan pengajar yaitu memberi materi sesuai dengan ajaran agama, mempunyai kepribadian baik agar peserta didik dapat mencontohnya, terus membimbing dan mengingatkan peserta didik agar melaksanakan pembinaan Islami sesuai kebijakan di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto di kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu hampir semua guru di sekolah tersebut mampu mengikuti semua materi keagamaan dan adanya fasilitas keagamaan yang menunjang. Sementara faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu banyak peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an maupun salat, sistem pembelajaran yang sering berubah karena pandemi covid-19, serta karakter peserta didik yang berbeda-beda.

Adanya pandemi covid-19 memang cukup menyulitkan guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran. Aturan dari pemerintah yang berubah-ubah juga menyebabkan lebih sedikitnya waktu pembelajaran yang diterima membuat guru kesulitan menyampaikan keseluruhan materi pembelajaran agar selesai sesuai target serta peserta didik kesulitan menangkap materi tersebut dengan baik sampai benar-benar paham. Semester genap ini (pada saat penelitian berlangsung) pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) 50% karena masih adanya pandemi covid-19, tentunya ini menimbulkan banyak kesulitan. Kesulitan tersebut seperti waktu pembelajaran yang dipersingkat sehingga guru sulit untuk menyampaikan materi, peserta didik selain kesulitan menangkap materi juga adanya kecenderungan bosan selama pembelajaran berlangsung karena keadaan lingkungan sekolah yang lebih sepi dan teman yang lebih sedikit.

Guru Akhlak SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto menjelaskan juga bahwa sebelumnya sekolah menerapkan pembelajaran daring (*online*). Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran tersebut. Kelebihannya yaitu seluruh mata pelajaran agama di sekolah tersebut dapat diikuti guru mata pelajaran apa pun, fasilitas keagamaan SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yang menunjang, sebelum pandemi covid-19 guru lebih mudah mengawasi dan membimbing peserta didik serta peserta didik langsung memahami materi yang harus dipraktikkan, peserta didik menjadi tidak gaptek (gagap teknologi). Sedangkan kekurangannya yaitu guru mata pelajaran Akhlak dalam mendidik peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu banyak peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an maupun salat, peserta didik sulit beradaptasi kembali dengan model pembelajaran yang berubah-ubah karena pandemi covid-19, peserta didik memiliki karakter berbeda-beda sehingga menyulitkan guru dalam pembelajaran, setelah pandemi covid-19 guru hanya sebatas mengingatkan tanpa mampu memastikan langsung 100% apakah peserta didik benar-benar dapat melakukan atau tidak ditambah peserta didik sulit mempraktikkan materi pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Peran sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu adanya pembinaan-pembinaan Islami sebagai bentuk kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah. Peran guru mata pelajaran Akhlak SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu sebagai pendidik dan pengajar termasuk memberi materi-materi keagamaan, mempunyai kepribadian baik agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik, serta selalu mengingatkan peserta didik agar melaksanakan pembinaan Islami sesuai kebijakan di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto di kehidupan sehari-hari. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto khususnya Hizbul Wathan mampu memberikan bekal pendidikan karakter kepada peserta didik.

Faktor pendukung guru mata pelajaran Akhlak dalam mendidik peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu peserta didik menjadi tidak gaptek (gagap teknologi). Sementara faktor penghambat guru mata pelajaran Akhlak dalam mendidik peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto yaitu peserta didik cenderung lebih sering bermain Handphone daripada belajar, sulit melacak kemajuan peserta didik secara daring (*online*), dan peserta didik sulit memahami materi pembelajaran guru sampaikan serta mempraktikkan materi-materi seperti salat, haji, dan sebagainya. Artinya pendidikan karakter religius di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto terbilang sudah cukup baik meskipun belum terlaksana secara maksimal dan cukup berpengaruh kepada kedisiplinan peserta didik meskipun belum seluruhnya. Para guru juga mendukung serta ikut mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaan pembinaan Islami di sekolah, terutama guru mata pelajaran Akhlak berperan cukup baik dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah.

Lembaga atau yayasan khususnya sekolah hendaknya terus berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pembentukan karakter religius peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto, setiap guru SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto harus terus memperhatikan dan mengembangkan aspek-aspek keteladanan, selain itu peserta didik harus lebih meningkatkan pengetahuan agama mereka dan bersikap baik kepada guru serta orang tua, memiliki semangat untuk belajar, dan berpartisipasi dalam semua kegiatan keagamaan di sekolah dengan baik. Selanjutnya peserta didik juga harus mampu memahami dan menyadari pentingnya pembinaan Islami yang selalu diajarkan oleh guru di sekolah agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2).
- Dayani, S. D., Guchi, Z., & Parianto. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Sikap Perilaku Siswa Kelas VII MTs Al-Washiliyah Gedung Johor. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 10(2).
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulumul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Najib, M. A. (2018). Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA. *Jurnal Tawadhu*, 2(2).
- Rohmah, L. (2019). Pengembangan Religiusitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMP N 20 Semarang. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*.
- Ridwan, A. (2018). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1).
- Riyansa, Ariesta, R., & Utomo, P. (2017). Implementasi Kompetensi Inti Satu dan Dua Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*, 1(1).
- Salam, S. A., Dhuhani, E. M., & Manilet, S. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.